

MEMBINGKAI ULANG KEBENARAN, ANALISIS *FRAMING*: FILM DOKUMENTER “*ICE COLD*” TERHADAP OPINI PUBLIK KASUS JESSICA WONGSO

¹Theo Valentinus ² Tia Nurapriyanti

¹Universitas Buddhi Dharma ² Universitas Buddhi Dharma

¹Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang-Indonesia

¹theo.valentinus@gmail.com ² tia_aprianti10@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Framing Analysis
Robert Entman
Documenter movie
Ice Cold
Jessica Wongso
Public Opinion

Article history:
Received:
11 November 2025
Accepted:
20 November 2025
Available online:
15 January 2026

Kasus Jessica Wongso dan kematian Wayan Mirna Salihin merupakan salah satu peristiwa hukum paling fenomenal di Indonesia yang mendapat sorotan luas dari media dan publik. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* kemudian hadir dan memunculkan kembali diskursus publik dengan membingkai ulang konstruksi kebenaran atas kasus tersebut. Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah mengenai bagaimana strategi framing yang digunakan dalam film ini serta bagaimana elemen-elemen framing membentuk representasi baru terhadap kasus Jessica Wongso. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis teks naratif-visual, penelitian ini memadukan teori Framing Robert N. Entman dan Cinematic Language Theory Sergei Eisenstein. Entman digunakan untuk menganalisis struktur naratif melalui empat elemen framing *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation* sedangkan Eisenstein melengkapi analisis visual melalui lima jenis montase yang memperkuat konstruksi makna dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ice Cold* membangun framing secara sistematis melalui tiga fase naratif: fase emosional (membangun simpati terhadap korban), fase keraguan (memunculkan pertanyaan atas bukti dan proses hukum), serta fase reflektif (mengaitkan isu dengan budaya dan keadilan prosedural). Keempat elemen framing hadir secara eksplisit dengan *diagnose causes* sebagai elemen dominan, sedangkan secara visual montase intelektual dan tonal terbukti paling berpengaruh dalam membentuk persepsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Ice Cold* tidak hanya mendokumentasikan kasus, tetapi juga menjadi instrumen framing yang efektif dalam membingkai ulang kebenaran, menggeser opini publik dari posisi menghakimi ke arah reflektif, serta membuka wacana kritis mengenai keadilan dan peran media.

ABSTRACT

The Jessica Wongso case and the death of Wayan Mirna Salihin are among the most phenomenal legal events in Indonesia that have received widespread media and public attention. The documentary film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso then appeared and reignited public discourse by reframing the construction of truth surrounding the case. This study departs from the problem formulation of how the framing strategy used in this film and how the elements of framing shape a new representation of the Jessica Wongso case. Using a descriptive qualitative approach and narrative-visual text analysis, this study combines Robert N. Entman's Framing Theory and Sergei Eisenstein's Cinematic Language Theory. Entman's theory is used to analyze the narrative structure through four framing elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and treatment recommendations, while Eisenstein's theory complements the visual analysis through five types of montage that reinforce the construction of meaning in the film. The results show that Ice Cold systematically constructs framing through three narrative phases: the emotional phase (building sympathy for the victim), the doubt phase (raising questions about the evidence and legal process), and the reflective phase (linking the issue to culture and procedural justice). The four elements of framing are explicitly present with diagnosis of causes as the dominant element, while visually, intellectual and tonal montages are evident.

I. PENDAHULUAN

Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang dikenal sebagai kasus kopi sianida, telah menarik perhatian publik di Indonesia, terutama terkait dengan terdakwa Jessica Wongso. Kasus kopi sianida ini terjadi pada tahun 2016 silam. Sejak persidangan dimulai, kasus ini menjadi sorotan

dalam perdebatan publik mengenai keadilan dan sistem hukum yang berlaku. Jessica Wongso dituduh meracuni Mirna dengan sianida, dan perdebatan mengenai kebenaran serta keadilan dalam proses hukum Jessica Wongso semakin memanas. Kasus ini berhasil membangkitkan amarah publik terhadap Jessica Wongso sebagai pelaku namun tidak ada rasa bersalah sama sekali selama persidangan berlangsung.

Namun, setelah kurang lebih 7 tahun setelah kasus ini terjadi muncul sebuah film dokumenter yang dirilis oleh Netflix yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Film ini dirilis oleh Netflix pada tanggal 28 September 2023. Film ini seketika menjadi viral dan menarik perhatian publik, karena setelah 7 tahun kasus sianida berlalu film ini dirilis dan menimbulkan pertanyaan pada publik. Dampak yang diberikan oleh film ini yaitu adanya perubahan opini publik yang sebelumnya menyalahkan Jessica Wongso namun malah menjadi meragukan bahwa Jessica Wongso bersalah. Dalam film ini semua pihak yang terkait diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat kasus kopi sianida ini berlangsung. Namun publik melihat bahwa kebebasan Jessica Wongso untuk berpendapat dalam film ini terkesan dipersulit dan ditahan seperti ada suatu kebenaran yang ingin dibungkam oleh suatu pihak.

"*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" adalah film dokumenter yang mengangkat kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang terjadi pada 6 Januari 2016. Dalam pertemuan di Kafe Olivier, Mirna meminum kopi yang diduga telah dicampur sianida oleh teman dekatnya, Jessica Wongso. Setelah meminum kopi, Mirna mengalami gejala keracunan dan meninggal dunia. Film ini mengeksplorasi proses persidangan Jessica, yang dituduh sebagai pelaku pembunuhan. Dokumenter ini menampilkan berbagai bukti dan saksi yang dihadirkan selama persidangan, serta analisis dari berbagai pihak, termasuk pengacara, jurnalis, dan ahli hukum. Melalui wawancara dan rekaman sidang, film ini menggali kegagalan dalam proses hukum, seperti ketidakpastian bukti dan pertanyaan mengenai keadilan dalam penuntutan. Selain itu, film ini juga menunjukkan bagaimana media dan masyarakat merespons kasus ini, serta dampaknya terhadap opini publik. Film "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kasus, tetapi juga sebagai alat untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya keadilan, peran media, dan dampak dari opini publik. Dampak-dampak ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kasus hukum dan bagaimana masyarakat meresponsnya.

Film ini seakan akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap publik sehingga mengubah kebencian menjadi dukungan kepada Jessica Wongso. Melalui film ini yang mengangkat kasus 7 tahun lalu menimbulkan pertanyaan kembali dari publik, seperti: Siapa pembunuh Wayan Mirna Salihin yang sebenarnya? Apa kebenaran dari kasus kopi sianida ini? Film *Ice Cold* membuktikan bahwa opini publik itu mampu dengan mudahnya digiring oleh sebuah media terlebih lagi medianya memiliki suatu agenda. Media memiliki kekuatan untuk mengontrol dan menentukan opini publik. Pada saat kasus persidangan ini berlangsung publik digiring untuk menyalahkan Jessica Wongso namun dalam film *Ice Cold* justru malah seakan akan Jessica Wongso harus bersalah dalam persidangan tersebut. Dengan kurangnya dan lemahnya bukti yang diberikan selama persidangan publik meragukan bahwa bukti itu mampu memenjarakan Jessica Wongso. Melalui film ini publik merasa bahwa sebenarnya banyak kegagalan dalam berlangsungnya kasus ini.

Di dalam film ini terdapat banyak sekali pihak yang terlibat pada sesi wawancara dengan dimulai dari Jessica Wongso sebagai terdakwa pembunuhan Mirna Salihin, lalu dilanjutkan dengan kemunculan Edi Darmawan Salihin sebagai ayah Mirna yang menunjukkan ekspresi emosi dan kesal terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh Jessica kepada anaknya. Selain beberapa tokoh yang

terlibat secara langsung, dua orang jurnalis yang pernah bekerja di Kompas TV sebagai pembawa acara yang membawakan berita mengenai kasus kopi sianida ini pada 2016 lalu turut memberikan pendapatnya mengenai kasus ini. Dua orang jurnalis ini yaitu Timothy Marbun dan Fristian Griec.

Salah satu kekuatan utama dari film ini adalah kemampuannya untuk menyajikan fakta secara berimbang. Film ini tidak hanya menyoroti tuduhan terhadap Jessica, tetapi juga mengungkapkan kegagalan dalam proses hukum dan memberikan informasi yang meragukan tuduhan tersebut. Dengan cara ini, penonton diajak untuk melihat kasus ini dari berbagai perspektif, bukan hanya dari sudut pandang penuntutan. Pendekatan emosional yang diambil film ini, dengan menggali latar belakang pribadi Jessica dan hubungannya dengan Mirna, juga berkontribusi pada perubahan persepsi publik. Penonton dapat merasakan beban emosional yang dialami Jessica, yang membuat mereka lebih terbuka untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia tidak bersalah. Dalam konteks ini, film dokumenter berfungsi sebagai instrumen pengarah informasi yang menyusun narasi yang berpotensi membentuk persepsi publik. Sifat dasar film dokumenter, yang menyajikan fakta dan narasi tentang kejadian atau fenomena tertentu, memberikan kekuatan dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta yang ada, tetapi juga mengeksplorasi latar belakang kasus, konteks sosial, dan konsekuensi hukum yang menyertainya. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai sarana untuk mendidik penonton dan memancing pemikiran tentang isu-isu yang dibahas.

Interpretasi terhadap suatu isu di antara individu atau kelompok akan membentuk opini publik dan hal ini sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh media. Menurut McQuail (2010), media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendefinisikan bagi masyarakat apa yang menjadi realitas sosial melalui perhatian selektif pada beberapa aspek dan meremehkan aspek-aspek lainnya. Jadi, seperti halnya ketika menilai film dokumenter, ada baiknya mempertimbangkan bagaimana materi yang kita gunakan dan pesan yang kita sampaikan membentuk cara audiens menerima isu yang kita ceritakan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana film dokumenter dapat memengaruhi pandangan publik terhadap kasus-kasus kontroversial seperti kasus Jessica Wongso. Untuk memahami bagaimana media membingkai berita, kita perlu menggunakan analisis *Framing*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas (Aliya, 2023:25).

Sobur (2009:162) menjelaskan bahwa *Framing* adalah cara untuk melihat perspektif wartawan saat memilih isu dan menulis berita. Dengan demikian, analisis *Framing* dapat diartikan sebagai cara wartawan melaporkan peristiwa berdasarkan sudut pandangnya. Secara sederhana, analisis *Framing* membantu kita memahami bagaimana media membingkai realitas, baik itu peristiwa, aktor, kelompok, atau lainnya.

Salah satu model analisis *Framing* yang banyak digunakan dalam kajian komunikasi adalah model yang dikembangkan oleh Robert Entman. Ia mengidentifikasi empat fungsi utama dalam proses *Framing*, yaitu **Define Problems** (pendefinisian masalah), **Diagnose Causes** (*interpretasi kausal*), **Make Moral Judgement** (penilaian moral), dan **Treatment Recommendation** (rekomendasi solusi). Keempat elemen ini membentuk struktur naratif yang berfungsi mengorganisasi makna dalam teks media secara koheren dan terarah. Model ini berpijak pada asumsi bahwa setiap narasi media termasuk dokumenter memiliki frame sebagai kerangka dominan yang membentuk cara audiens memahami realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, teori *Framing* Entman digunakan untuk menganalisis bagaimana film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membentuk konstruksi makna atas kasus Jessica Wongso melalui pilihan naratif, visual, dan retorik yang secara strategis mengarahkan persepsi publik. Seperti dijelaskan oleh Sobur (2012:161), *Framing* menjadi

pusat organisasi ide yang menyatukan elemen-elemen semantik dalam wacana media, sehingga menciptakan tema dominan yang memengaruhi interpretasi audiens terhadap suatu peristiwa.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa *Framing* dalam film dokumenter *Ice Cold* memiliki pengaruh terhadap perubahan opini publik sehingga penulis memutuskan untuk meneliti bagaimana film dokumenter dapat memengaruhi pandangan publik terhadap kasus kontroversial seperti kasus Jessica Wongso. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Framing* yang digunakan dalam film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" terhadap opini publik mengenai kasus tersebut. Dengan menggunakan Teori *Framing* yang dikembangkan oleh Robert Entman, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media memilih elemen-elemen cerita yang ditonjolkan dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara khalayak melihat peristiwa tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana narasi yang dibangun dalam film dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk persepsi dan opini publik. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika antara media, opini publik, dan sistem hukum, serta bagaimana film dokumenter dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang kompleks dan kontroversial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi media dan komunikasi, serta memberikan saran kepada para pembuat film dokumenter tentang cara menyajikan konten yang informatif dan berimbang.

Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang dikenal sebagai kasus kopi sianida, telah menjadi perhatian publik di Indonesia, terutama terkait dengan terdakwa Jessica Wongso. Film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*," yang dirilis oleh Netflix pada 28 September 2023, memberikan perspektif baru terhadap kasus ini setelah tujuh tahun berlalu, dengan menggugah pertanyaan tentang kebenaran di balik tuduhan terhadap Jessica. Film ini menyajikan fakta secara berimbang, menyoroti kegagalan dalam proses hukum dan memberikan ruang bagi berbagai pihak untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dengan pendekatan emosional dan analisis yang mendalam, film ini berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk opini publik dan menggugah kesadaran akan pentingnya keadilan serta peran media dalam membongkar narasi. Melalui analisis *Framing*, kita dapat memahami bagaimana media membentuk realitas sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus-kasus kontroversial. Dengan demikian, "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*," tidak hanya menjadi dokumentasi kasus, tetapi juga sarana untuk mendidik penonton dan mendorong pemikiran kritis tentang isu-isu hukum dan sosial yang lebih luas.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika kompleks antara media, opini publik, dan sistem hukum, serta bagaimana ketiganya saling memengaruhi dalam konteks kasus-kasus kontroversial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme di mana media membentuk narasi dan memengaruhi persepsi masyarakat, serta bagaimana opini publik dapat berdampak pada proses hukum dan keputusan yang diambil oleh para pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk masyarakat luas, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara media beroperasi dan dampaknya terhadap representasi kasus Jessica Wongso. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis informasi yang disajikan oleh media, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam menyikapi isu-isu sosial yang relevan. Dengan pendekatan yang kritis dan analitis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskusi yang konstruktif mengenai tanggung jawab media dalam

menyajikan informasi yang akurat dan berimbang, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan integritas dalam penyampaian informasi di era digital saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial dari sudut pandang objek kajian, yaitu representasi kasus Jessica Wongso dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif berupaya untuk menggali makna di balik narasi, visual, serta strategi framing yang digunakan, dengan pendekatan sistematis dan kontekstual. Seperti yang ditegaskan Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun konstruksi makna, melalui deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bahasa, dan simbol visual pada konteks alamiah.

Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film dokumenter *Ice Cold*, meliputi transkrip dialog, narasi, kutipan wawancara, serta adegan-adegan kunci yang relevan dengan teori framing. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung, antara lain buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, artikel berita, serta dokumen publik terkait kasus Jessica Wongso dan respon masyarakat terhadap film tersebut (Sugiyono, 2016). Data sekunder juga mencakup analisis ulasan kritis dan liputan media yang memperkuat konteks penelitian.

Metode Analisis Data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2015). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan kerangka teori Robert N. Entman (define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation) serta teori Cinematic Language Sergei Eisenstein (*metric, rhythmic, tonal, overtonal, intellectual montage*). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategorisasi elemen framing dan strategi visual, sehingga hubungan antar temuan dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menginterpretasikan temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana strategi framing dalam film *Ice Cold* membongkar ulang kebenaran dalam merepresentasikan kasus Jessica Wongso. Dengan metode ini, penulis berusaha memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya menjelaskan struktur naratif dan framing secara verbal, tetapi juga membongkar peran visual dan emosional dalam memengaruhi opini publik.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Elemen *Define Problems* atau pendefinisian masalah muncul kuat sejak pembukaan film. Melalui *voice-over* dramatis dan musik tegang (00:00:09–00:00:35), film membongkar kasus kematian Mirna Salihin sebagai tragedi besar yang tengah menunggu vonis terhadap terdakwa Jessica Wongso. Kalimat seperti *"Bagaimana Mirna meninggal?"* memunculkan urgensi dan rasa ingin tahu, membongkar persoalan utama bukan hanya sebagai tindak kriminal, tetapi sebagai misteri hukum yang kompleks Elemen Framing. Lebih lanjut, testimoni dari ayah korban yang menyebut *"Jessica itu kayak setan"* (00:00:46) memperkuat definisi masalah secara moral dan emosional. Jessica langsung diposisikan sebagai ancaman jahat, sehingga menandai awal Framing yang cenderung menyudutkan. Bahkan, narasi Fristian Griec tentang cinta segitiga dan keterlibatan mafia (00:01:11) memperluas definisi masalah ke ranah spekulatif, menunjukkan bahwa isu ini tidak berdiri tunggal, melainkan dibalut berbagai narasi yang kompleks.

Di bagian akhir, narator mengaitkan tragedi ini dengan sejarah kolonialisme kopi di Indonesia (01:24:13), memperluas *Define Problems* dari kasus individu menjadi persoalan struktural dan budaya. Ini menunjukkan bahwa film secara progresif memperluas bingkai masalah dari ranah mikro ke makro dari pembunuhan personal menuju kritik sosial yang lebih luas.

Interpretasi kausal dalam film berkembang secara gradual dan menampilkan beragam sumber. Pada awalnya, motif pribadi seperti rasa iri hati diungkapkan melalui narasi Sandy Salihin (00:19:43). Kemudian muncul spekulasi alternatif melalui pengacara Otto Hasibuan dan ahli forensik seperti dr. Djaja yang menyatakan bahwa kematian Mirna “bukan karena sianida” (00:43:14). Hal ini menantang narasi resmi dan memindahkan keraguan ke aspek teknis pembuktian.

Diagnose Causes juga diperkuat melalui narasi kronologis yang ditampilkan lewat *timestamp* rekaman CCTV dan visualisasi jalur racun. Rekonstruksi tersebut disertai dengan grafik dosis sianida dan perilaku Jessica di persidangan, membentuk narasi yang mengajak penonton berpikir logis tentang siapa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, film tidak sekadar memberikan satu penjelasan sebab-akibat, tetapi menawarkan *multiple causality* sebagai strategi untuk menumbuhkan keraguan kritis audiens terhadap kesimpulan tunggal yang dihasilkan sistem peradilan.

Penilaian moral dalam film ini sangat menonjol dan bergerak secara dinamis. Pada satu sisi, opini publik dan keluarga korban dalam bentuk komentar netizen yang ekstrem (misal: “*Kenapa kau tak mati saja, Jess?*”) menampilkan penghakiman moral yang keras terhadap Jessica Wongso. Namun seiring berjalannya film, muncul pula moral counter balance melalui wawancara Jessica dari dalam penjara (00:30:48), yang menggambarkan dirinya sebagai korban media. Ini membentuk dualitas moral Framing: dari tersangka jahat menjadi potensi korban sistemik. Tidak hanya tokoh, sistem hukum pun menjadi sasaran penilaian etis, seperti dalam pernyataan Otto Hasibuan dan dr. Djaja yang menyoroti prosedur tidak adil sebagai bentuk kegagalan moral institusi hukum. Dengan demikian, *Make Moral Judgement* dalam film tidak bersifat *biner*, melainkan dialektis memberikan ruang ambiguitas yang memungkinkan penonton mengevaluasi ulang pendapat moral mereka terhadap kasus.

Film ini juga menyampaikan sejumlah *Treatment Recommendation* secara eksplisit maupun implisit. Ajakan untuk mereformasi sistem hukum muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui seruan Prof Eddy Hiariej terhadap pentingnya keadilan prosedural. Film juga menyajikan wawancara dengan ahli hukum yang menekankan perlunya transparansi jaksa dan profesionalisme aparat hukum. Pada level edukatif, narator menjelaskan bahaya sianida dalam konteks publik (00:16:58), menandakan bahwa film juga bertindak sebagai sarana penyuluhan.

Adapun pembagian film ke dalam tiga fase naratif fase sensasi dan empati, fase investigatif dan keraguan, serta fase refleksi budaya dan keadilan tidak hanya menjadi struktur naratif yang menyusun alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen Framing yang bertahap dan progresif. Pada fase pertama, penonton diarahkan untuk bersimpati kepada korban melalui *voice-over* dramatis dan testimoni emosional.

Fase kedua menampilkan data ilmiah dan analisis kritis guna membentuk keraguan terhadap vonis yang sudah dijatuhkan. Sementara itu, fase ketiga mendorong refleksi terhadap sistem hukum secara lebih luas, melalui narasi sejarah kopi dan wawancara tokoh hukum seperti Erasmus Napitupulu dari ICJ. Pembagian fase ini menunjukkan bahwa Framing dalam film tidak bersifat

linier atau statis, melainkan dibentuk secara dinamis melalui pergantian nada naratif, perubahan visual, dan pergeseran fokus dari individu ke sistemik. Hal ini menguatkan validitas penelitian karena struktur tersebut bukan sekadar temuan subjektif, tetapi muncul secara konsisten sebagai pola yang terukur dalam konstruksi film.

Strategi naratif yang digunakan dalam film *Ice Cold* menunjukkan struktur yang sistematis dan ekspositoris, dengan Narator tunggal (Timoty Marbun) yang secara konsisten memandu penonton menelusuri alur peristiwa dari awal hingga akhir. Narasi dalam film dirancang bukan hanya untuk menyampaikan kronologi, tetapi juga untuk memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas guna membentuk opini publik. Kalimat pembuka seperti "*Anda menyaksikan laporan khusus jelang vonis... Bagaimana Mirna meninggal?*" langsung menetapkan definisi masalah (Define Problems) sejak awal, sembari menanamkan rasa urgensi dan sensasi.

Pemilihan narasumber yang strategis turut memperkuat Framing naratif. Pada awal film, wawancara dengan keluarga korban memunculkan simpati dan membangun citra negatif terhadap Jessica Wongso sebagai tersangka, sedangkan pada bagian tengah, ditampilkan pandangan dari ahli forensik dan pengacara yang menyoroti kejanggalan bukti, membentuk *Diagnose Causes* yang kompleks. Penempatan retorika berupa pertanyaan-pertanyaan kritis seperti "Dari mana asal sianidanya?" memperkuat *Make Moral Judgement* dengan mengajak penonton untuk mempertanyakan integritas proses hukum.

Keterkaitan antara teori Framing Robert Entman dan *Cinematic Language* Sergei Eisenstein dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dapat dilihat melalui korelasi langsung antara fungsi bingkai (frame functions) dengan mekanisme visual (montage techniques). Pada elemen Define Problems, pembingkaiian masalah tidak hanya dibangun melalui narasi verbal seperti voice-over dan testimoni, tetapi diperkuat oleh penggunaan tonal montage (close-up ekspresi emosional ayah korban dengan pencahayaan kontras tinggi) dan intellectual montage (penyandingan arsip berita dengan potongan persidangan). Kombinasi ini membentuk konstruksi masalah yang tampil ganda: sebagai tragedi personal sekaligus teka-teki forensik, yang menjadi landasan awal bagi pembingkaiian narasi.

Reposisi pusat makna terlihat jelas pada elemen *Diagnose Causes* melalui perpaduan rhythmic montage dan intellectual montage. Rekonstruksi CCTV, grafik dosis, dan potongan persidangan ditata dengan ritme yang mengarahkan penonton untuk mengikuti logika bukti ketimbang dorongan emosional. Penyandingan wawancara ahli forensik dengan potongan visual bukti semakin menggeser fokus dari narasi kesalahan personal menuju penilaian terhadap kualitas proses hukum dan kredibilitas bukti. Tahapan ini menjadi inti proses reframing dalam film.

Pada elemen *Make Moral Judgement*, pengelolaan simpati dan ambivalensi moral dibangun melalui tonal montage (close-up Jessica dengan pencahayaan redup) yang menampilkan kerentanan terdakwa, dipadukan dengan overtone montage (kombinasi musik dramatis dan komentar publik) untuk membangun ketegangan moral antara penghakiman sosial dan humanisasi terdakwa. Pendekatan ini tidak sekadar menjadi dramatisasi visual, tetapi berfungsi sebagai mekanisme struktural yang menegosiasikan ulang penilaian moral audiens.

Sementara itu, *Treatment Recommendation* dalam film tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui konstruksi reflektif. Intellectual montage (penyandingan isu budaya, sejarah kopi, dan sistem hukum) dipadukan dengan *overtone montage* (suasana penutup yang kontemplatif) mendorong penonton untuk merefleksikan isu keadilan prosedural dan pentingnya

literasi media. Pendekatan ini selaras dengan fungsi keempat Entman, yaitu memberikan rekomendasi solusi secara implisit. Secara keseluruhan, sinergi antara kerangka naratif Entman (apa yang dibingkai) dengan bahasa visual Eisenstein (bagaimana bingkai diwujudkan secara audiovisual) menunjukkan bahwa Ice Cold melakukan pembingkai ulang kebenaran melalui arsitektur montase yang terstruktur. Rangkaian teknik montase ini menggeser fokus penonton dari pertanyaan "siapa pelaku?" menjadi "seberapa sah prosedur hukum dan bukti yang ada?". Pergeseran ini membentuk persepsi baru yang memengaruhi opini publik, sekaligus menjadi jawaban operasional terhadap Rumusan Masalah ke-2 dalam penelitian ini.

Artikel dari Merdeka.com menyoroti unggahan terbaru Jessica Wongso dari balik penjara, yang berisi potret diri disertai narasi satir bertema penyesalan dan penuaan. Dalam unggahannya, Jessica menggunakan kalimat simbolik seperti "20 tahun, 1 pelajaran besar," yang seolah menggambarkan perenungan atas perjalanan hidupnya selama masa hukuman. Meski tidak secara eksplisit menyebut kasus atau tuduhan pembunuhan terhadap Wayan Mirna, nada unggahannya menunjukkan pengendapan emosi yang kompleks antara ironi, refleksi, dan kritik terselubung terhadap persepsi yang melekat padanya selama bertahun-tahun.

Unggahan ini pun menuai berbagai reaksi di media sosial, mulai dari simpati hingga kecaman, menandakan bahwa citra Jessica di mata publik belum sepenuhnya stabil atau final. Fenomena ini memiliki relevansi erat dengan perubahan opini publik pasca-penayangan film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso.

Film tersebut membuka ulang ruang diskursus publik tentang kebenaran, keadilan, dan peran media dalam membingkai kasus Jessica. Setelah film dirilis, muncul kecenderungan sebagian masyarakat untuk tidak lagi melihat Jessica semata sebagai pelaku kejahatan, melainkan juga sebagai sosok yang potensial menjadi korban Framing sistemik. Unggahan Jessica, dalam konteks ini, dapat dibaca sebagai ekspresi personal yang muncul setelah narasi dominan tentang dirinya mulai bergeser. Ia tidak hanya menjadi objek naratif dokumenter, tetapi kini mengambil peran dalam mengisi ruang wacana melalui bahasa visual dan satir, yang menunjukkan bagaimana media baik dokumenter maupun digital terus memengaruhi pembentukan ulang opini publik secara dinamis.

Laporan dari ABC Australia menyoroti respons publik yang muncul setelah penayangan dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso di Netflix. Artikel tersebut menyajikan pendapat dari berbagai pihak, termasuk ahli hukum, jurnalis, dan netizen, yang menunjukkan bahwa film ini telah memicu gelombang baru perdebatan public bukan hanya soal bersalah atau tidaknya Jessica Wongso, melainkan soal transparansi, objektivitas, dan keadilan sistem peradilan di Indonesia. Penayangan dokumenter ini membuka ulang luka kolektif publik atas kasus yang sebelumnya dianggap selesai secara hukum, dengan menampilkan keraguan terhadap proses persidangan, minimnya bukti forensik langsung, serta tekanan media dalam membentuk opini. ABC Australia juga menyoroti bagaimana media sosial menjadi ruang reproduksi diskursus baru, tempat masyarakat mengekspresikan simpati, kritik, atau bahkan teori alternatif terkait kasus tersebut.

Keterkaitan berita ini dengan hasil penelitian sangat signifikan, karena menunjukkan bagaimana film dokumenter memiliki kekuatan untuk membingkai ulang narasi hukum dan menggeser opini publik. Artikel ini menguatkan temuan bahwa dokumenter Ice Cold tidak hanya merepresentasikan ulang fakta, tetapi juga mengaktifkan kembali kesadaran publik terhadap peran media, institusi hukum, dan Framing informasi. Ketika publik mulai mempertanyakan keabsahan vonis atau

objektivitas aparat hukum, itu merupakan dampak dari strategi naratif dan visual film yang secara sadar mendorong audiens keluar dari posisi pasif. Dengan demikian, berita ini dapat dibaca sebagai bukti aktual bahwa film dokumenter memiliki kapasitas Framing yang luas: bukan hanya membentuk cara pandang terhadap individu, tetapi juga memicu refleksi kolektif terhadap sistem dan nilai keadilan itu sendiri.

Artikel ini melaporkan bahwa ribuan pengacara Indonesia menyatakan kesediaannya untuk membela Jessica Wongso secara *probono* (gratis) setelah munculnya gelombang simpati pasca-penayangan film dokumenter *Ice Cold*. Respons ini muncul secara kolektif di berbagai platform media sosial, yang menampilkan pergeseran signifikan dari posisi publik yang sebelumnya cenderung menyalahkan Jessica, menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan adanya ketidakadilan dalam proses hukum yang menjeratnya. Pernyataan dukungan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran baru di kalangan profesional hukum, bahwa ada potensi pelanggaran terhadap prinsip keadilan prosedural dalam kasus tersebut. Jessica sendiri, melalui pesan yang disampaikan dari dalam penjara, mengucapkan terima kasih kepada para pengacara dan masyarakat yang telah memberinya harapan dan kepercayaan, meskipun kasusnya telah diputus secara hukum.

Konteks berita ini menguatkan temuan bahwa film dokumenter *Ice Cold* memiliki dampak Framing yang nyata terhadap persepsi dan tindakan publik. Ketika profesi hukum yang biasanya mengambil posisi netral atau mendasarkan analisis pada putusan pengadilan ikut terdorong untuk membela kembali seseorang yang telah divonis, ini menunjukkan adanya krisis kepercayaan terhadap narasi hukum resmi. Strategi naratif dan visual yang digunakan dalam dokumenter telah berhasil menggugah emosi, membangun keraguan, dan menggerakkan simpati yang konkret dalam bentuk aksi kolektif. Berita ini mempertegas bahwa Framing dalam dokumenter tidak hanya memengaruhi cara berpikir penonton, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang bersifat advokatif, dan dalam konteks ini, menjadi bagian dari wacana keadilan yang lebih luas dan partisipatif.

Berdasarkan rangkaian pemberitaan dan respons publik pasca-penayangan film dokumenter *Ice Cold*, dapat disimpulkan bahwa Framing yang dibangun dalam film ini telah memberikan dampak nyata terhadap pergeseran opini publik. Baik melalui unggahan pribadi Jessica Wongso, liputan media internasional seperti ABC Australia, hingga aksi kolektif ribuan pengacara dan masyarakat, semua menandakan terjadinya perubahan konstruksi sosial terhadap narasi kasus Jessica. Munculnya kampanye digital seperti #JusticeForJessica, petisi online, serta tekanan publik terhadap sistem hukum menunjukkan bahwa Framing dalam film ini tidak hanya bekerja pada tataran persepsi, tetapi juga mendorong bentuk-bentuk tindakan sosial yang lebih konkret.

Meski tidak dapat dipastikan apakah dampak ini merupakan strategi yang dirancang secara eksplisit oleh pihak pembuat dokumenter atau terjadi secara organik, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur naratif dan elemen-elemen Framing dalam *Ice Cold* seperti *Diagnose Causes* yang dominan dan strategi visual yang emosional secara efektif membentuk ulang cara publik memahami peristiwa. Film ini tidak sekadar menampilkan ulang fakta, tetapi secara sistematis menyusun narasi yang menggiring audiens dari sikap menghakimi menjadi reflektif. Dalam konteks ini, hubungan antara strategi Framing dan elemen Framing terbukti memengaruhi perubahan opini publik yang signifikan, yang secara tidak langsung turut membuka jalan bagi upaya hukum lanjutan seperti peninjauan kembali (PK) dan bahkan pembebasan bersyarat Jessica Wongso. Ini menegaskan bahwa dokumenter sebagai medium Framing tidak hanya membentuk persepsi, tetapi juga mampu menciptakan dampak sosial dan hukum yang riil.

Berdasarkan analisis teks naratif dan observasi strategi visual, muncul pola konsisten dalam cara dokumenter ini membangun makna. Temuan menunjukkan bahwa perpaduan antara framing naratif dan framing visual memiliki dampak signifikan terhadap interpretasi audiens terhadap kasus. Sebagai contoh, penekanan emosional pada keluarga korban melalui close-up dan tonal montage memperkuat elemen *define problems*, sementara editing ritmis terhadap bukti CCTV dan testimoni ahli menonjolkan inkonsistensi dalam proses hukum. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana framing dalam film dokumenter mampu mengarahkan opini publik terhadap interpretasi tertentu atas kebenaran.

Penelitian ini juga menemukan adanya variasi dalam respons audiens terhadap strategi framing yang digunakan. Beberapa penonton mengaku merasakan simpati mendalam terhadap keluarga korban dan menilai Jessica Wongso bersalah, sementara penonton lain mengekspresikan keraguan terhadap keadilan proses hukum. Variasi ini menunjukkan bahwa film *Ice Cold* tidak sekadar memperkuat opini publik yang sudah ada, tetapi justru membongkar ulang kebenaran dan memperkaya persepsi publik terhadap kasus tersebut.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi relevansi kerangka teori yang digunakan. Teori Framing Robert Entman terbukti tepat dalam menjelaskan dimensi naratif, khususnya melalui empat fungsi *framing* (*define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*). Sementara itu, Teori *Cinematic Language* Sergei Eisenstein relevan dalam memahami strategi visual berupa montase yang memperkuat konstruksi naratif. Keduanya bersama-sama memberikan kerangka analisis yang solid untuk menjelaskan bagaimana film ini melakukan pembongkaran ulang terhadap kebenaran.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian media dan komunikasi dengan menunjukkan bahwa film dokumenter dapat berfungsi sebagai alat framing yang mampu membentuk dan menggeser persepsi publik melalui sinergi naratif-visual. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat film, Praktisi Media, maupun Akademisi, bahwa *framing audiovisual* memiliki potensi untuk memengaruhi opini kolektif, wacana hukum, serta refleksi budaya mengenai keadilan. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang kuat dalam membongkar ulang kebenaran di ruang publik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa elemen Framing berdasarkan teori Robert Entman, ditemukan bahwa keempat elemen *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan Treatment Recommendation* seluruhnya hadir secara eksplisit dan saling melengkapi dalam struktur dokumenter.

1. *Define Problems* muncul sejak awal, ketika film membongkar kematian Mirna sebagai tragedi utama dengan Jessica Wongso sebagai tersangka sentral.
2. *Diagnose Causes* menjadi yang paling dominan, ditandai dengan penyajian berbagai kemungkinan penyebab seperti motif pribadi, kelemahan bukti toksikologi, hingga intervensi publik.
3. *Make Moral judgement* dibangun melalui kontras antara penghakiman publik dan narasi alternatif yang lebih manusiawi terhadap Jessica.
4. *Treatment Recommendation* disampaikan secara reflektif, melalui ajakan untuk merenungkan keadilan prosedural, etika media, dan pentingnya literasi hukum. Dengan pemetaan ini, penelitian secara jelas menunjukkan bahwa film *Ice Cold* tidak hanya menyajikan ulang peristiwa hukum, tetapi juga membentuk cara pandang publik melalui mekanisme Framing yang kompleks dan berlapis.

Sementara itu, strategi Framing dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dibangun secara terstruktur melalui perpaduan narasi, visual, dan emosi yang secara sengaja diarahkan untuk membingkai ulang kebenaran dalam representasi kasus Jessica Wongso. Framing tidak hanya hadir melalui narasi verbal yang dipandu narator tunggal, tetapi diperkuat dengan elemen sinematik seperti musik latar yang membangun tensi emosional, pencahayaan yang menonjolkan suasana tertentu, kutipan testimoni yang selektif, serta teknik pengambilan gambar yang menciptakan makna simbolis.

Penyusunan film dalam tiga fase naratif fase emosional yang menegaskan tragedi, fase keraguan yang menguji kredibilitas bukti dan prosedur hukum, serta fase reflektif yang mengaitkan kasus dengan isu budaya dan struktur hukum secara bertahap menggeser fokus penonton dari sekadar mencari pelaku menjadi mempertanyakan validitas proses hukum. Proses re-framing ini menunjukkan bahwa dokumenter mampu mengonstruksi ulang pemahaman publik terhadap “kebenaran” melalui kombinasi strategi naratif dan bahasa visual, sehingga opini publik dapat berubah secara signifikan pasca penayangan film.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC Indonesia. (2024). *Apakah dokumenter Ice Cold mengubah persepsi soal Jessica Wongso?* <https://www.abc.net.au/>
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Babbie, E. R. (2016). *The Practice of Social Research* (14th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fitraeni, S. A., & Febriana, P. (2024). Analisis Framing Media Berita Online Detik.com dan Kompas.com pada Pemberitaan Seputar Penayangan Film Dokumenter Netflix *Ice Cold*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 8(2).
- Ibrani, M., & Muhsin, H. (2024). Analisis Framing Penegakan Hukum di Indonesia Dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2).
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kompas.com. (2023). Profil Jessica Wongso, Terpidana Kasus Sianida. <https://www.kompas.com>
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. New York, NY: Harcourt, Brace and Company.

- Merdeka.com. (2024). 20 Tahun, 1 Pelajaran Besar: Jessica Wongso Unggah Potret Diri, Sindir Soal Penuaan dan Penyesalan dengan Sentuhan Satir. <https://www.merdeka.com>
- McQuail, D. (2011). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Harlow, UK: Pearson Education Limited.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary* (2nd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Reese, S. D. (2001). Prologue—Framing public life: A bridging model for media research. Dalam S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Ed.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (hlm. 7–31). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media effects Models. *Journal of Communication*, 57(1), 9–20. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9916.2007.tb00218.x>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, D. I., & Vardiansyah, D. (2024). *Analisis Framing Media Berita Online Detik.com dan Kompas.com pada Pemberitaan Film Ice Cold*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Suara Malang. (2023, Oktober 16). Ribuan Pengacara Siap Bantu Secara Gratis Jessica Wongso ,Terima Kasih. <https://malang.suara.com/>
- Surette, R. (2015). *Media, Crime, and Criminal Justice: Images, Realities, and Policies* (5th ed.). Stamford, CT: Cengage Learning.
- Tankard, J. W. (2001). The Empirical Approach to the Study of Media Framing. Dalam S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Ed.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (hlm. 95–106). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum
- Tempo.co. (2016). Sidang Jessica Wongso: Kronologi Versi Jaksa. <https://www.tempo.co>